

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang akhlaq peserta didik yang tinggal di pesantren dan yang tidak tinggal di pesantren. Adapun responden dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP Darul Ma'arif.

SMP Darul Ma'arif di sini dijadikan sebagai objek penelitian karena ada peserta didik yang tinggal di pesantren dan ada yang tidak tinggal di pesantren.

Untuk mempermudah dalam pengertian, pemahaman, serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan ini, maka peneliti memerjelas istilah-istilah yang ada dalam judul ini berikut dengan pembatasannya. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. Studi Komparasi

Studi komparasi terdiri dari dua kata yaitu “Studi” dan “Komparasi”. Studi adalah “pelajaran, penyelidikan”. Sedangkan komparasi berasal dari kata “*Comparison*” yang berarti membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dalam buku karya Anas Sudijono, komparasi atau komparasional berasal dari kata *comparison* yang berarti “perbandingan” atau “pembandingan”. Penelitian komparasi pada intinya adalah membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat

penyebabnya.<sup>1</sup>Dari pengertian tersebut dapat dipahami, bahwa studi komparasi adalah suatu usaha penyelidikan/penelitian yang bertujuan untuk membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Membandingkan di sini yaitu membandingkan akhlaq peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dengan peserta didik yang tidak tinggal di pondok pesantren di SMP Darul Ma'arif.

## 2. Akhlaq

### a. Pengertian Akhlaq

#### 1) Pengertian Akhlaq secara harfiyah

Akhlaq adalah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.<sup>2</sup> Kata *khuluq* adalah lawan dari *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin dilihat dengan mata batin (*baṣ irah*) sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir dilihat dengan mata lahir (*baṣ ar*).<sup>3</sup> *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia (*khalq*), seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 273.

<sup>2</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 2.

<sup>3</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 31.

<sup>4</sup>Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 2-3.

## 2) Pengertian Akhlaq secara istilah

Akhlaq disamakan dengan kesusilaan dan sopan santun.<sup>5</sup> Sedangkan menurut beberapa pendapat para ahli sebagai berikut:

- a) Menurut Ahmad Amin, akhlaq adalah “kebiasaan kehendak”, yaitu menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut.<sup>6</sup> Yang dimaksud dengan menangnya keinginan dari beberapa keinginan menurut peneliti adalah jika terdapat beberapa keinginan misalnya memberi uang kepada anak yatim dan keinginan membelikan uang tersebut untuk belanja, kemudian yang menang adalah memberikan kepada anak yatim dan hal ini berlangsung secara berturut-turut.
- b) Menurut Asmaran, Akhlaq adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik disebut akhlaq mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlaq yang tercela sesuai dengan pembinaannya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 2.

<sup>6</sup>Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 62.

<sup>7</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Akhlaq*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 1.

- c) Menurut Husni Rahim, akhlaq adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan Perbuatan.<sup>8</sup>
- d) Menurut Nasirudin, akhlaq adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seorang dalam kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan.<sup>9</sup>
- e) Menurut Imam Al-Ghazali, definisi akhlaq adalah sebagai berikut:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة  
ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها  
الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا

“Akhlaq merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan akhirnya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan jika dari sikap itu lahir perbuatan terpuji, baik menurut akal sehat maupun syara’.”<sup>10</sup>

Dengan demikian, dari beberapa definisi akhlaq di atas dapat disimpulkan bahwa akhlaq adalah suatu kehendak yang dibiasakan sehingga mampu menimbulkan perbuatan atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan suatu tingkah laku atau perbuatan yang bersumber dari akal dan syariat (al-Qur’an dan al-Ḥadīṣ ).

---

<sup>8</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, t.t), hlm. 39.

<sup>9</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 32.

<sup>10</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), juz III, hlm. 58.

b. Ruang Lingkup Akhlaq

Muhammad Abdullah Draz, yang dikutip oleh Yunahar Ilyas membagi ruang lingkup akhlaq menjadi lima bagian, yaitu:

- 1) Akhlaq pribadi (*al-akhlāq al-ardiyah*). Terdiri dari yang diperintahkan (*al-awāmir*), yang dilarang (*an-nawāhi*), yang diperbolehkan (*al-mubahāt*), dan akhlaq dalam keadaan darurat (*al-mukhālafah bi al-i ḍtirār*).
- 2) Akhlaq keluarga (*al-akhlāq al-usāriyah*). Terdiri dari kewajiban timbal balik antara orang tua dan anak (*wājibat naḥ wa al-uṣūl wa al-furū'*), kewajiban suami istri (*wājibat baina al-azwāj*), kewajiban terhadap karib kerabat (*wājibat naḥ wa al-aqārib*).
- 3) Akhlaq bermasyarakat (*al-akhlāq al-ijtimā'iyah*), terdiri dari yang dilarang (*al-mahzūrāt*), yang diperintahkan (*al-awāmir*), dan kaedah-kaedah adab (*qawā'id al-adab*).
- 4) Akhlaq bernegara (*al-akhlāq ad-daulah*). Terdiri dari hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-'alāqāt baina ar-ra'īs wa asy-syu'b*) dan hubungan luar negeri (*al-'alāqāt al-khārijyyah*).
- 5) Akhlaq beragama (*al-akhlāq ad-diniyyah*). Yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (*wājibat naḥ wa Allah*).<sup>11</sup>

Dari pembagian akhlaq di atas, dapat kita ketahui bahwa akhlaq tidak hanya kepada orang tua atau masyarakat saja, tetapi akhlaq mencakup hal yang luas karena dalam realitasnya akhlaq adalah perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan perbuatan yang bersumber dari akal dan syari'at.

---

<sup>11</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007), hlm. 3.

Maka akhlaq mencakup semua hal yang bersangkutan dengan hidup seseorang, baik itu terhadap Sang Pencipta yaitu Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan tempat tinggal, bahkan sesama makhluk yang ada di muka bumi ini.

Dalam buku *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* karya Muhammad Alim juga disebutkan ruang lingkup akhlaq sebagai berikut:

- 1) Akhlaq terhadap Allah
- 2) Akhlaq terhadap sesama manusia
- 3) Akhlaq terhadap lingkungan<sup>12</sup>

Sedangkan menurut M. Yatimin Abdullah dalam bukunya *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al-Qur'an* disebutkan bahwa untuk melatih *akhlaqul karimah* dalam kehidupan sehari-hari ada beberapa akhlaq yang perlu diterapkanebagai berikut:

- 1) Akhlaq yang berhubungan dengan Allah
- 2) Akhlaq terhadap diri sendiri
- 3) Akhlaq terhadap keluarga
- 4) Akhlaq terhadap masyarakat
- 5) Akhlaq terhadap alam sekitarnya<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 152-158.

<sup>13</sup>Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 75.

Berdasarkan ketiga pendapat diatas, disimpulkan pembagian ruang lingkup akhlaq meliputi akhlaq terhadap Allah, akhlaq terhadap diri sendiri, akhlaq terhadap sesama manusia, dan akhlaq terhadap lingkungan. Dengan penjelelasan sebagai berikut:

1) Akhlaq terhadap Allah

Setiap tingkah laku muslim terhadap *Khaliq* berlandaskan kesadaran, bahwa Allah yang menciptakan dirinya dan apa saja yang merupakan kelengkapan hidupnya, Allah berkuasa pula mencabut apa yang telah diberikan itu.<sup>14</sup> Muslim memercayai dan meyakini bahwa semua yang ia miliki adalah milik Allah. Selain itu Allah juga mengetahui semua hal yang dilakukan oleh muslim baik itu yang sudah dilakukan maupun yang masih terbesit dalam hatinya.


Muslim yakin dan percaya, tidak ada satupun dari perbuatannya yang tidak diketahui dan dicatat oleh Allah yang akan dipertanggungjawabkan kelak pada Hari Pembalasan. Muslim sadar dan percaya bahwa Allah adalah Pengurus bagi dirinya,<sup>15</sup> sebagaimana firman Allah al-Qur'an surat ke-2 al-Baqarah: 257 sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>Abdullah Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: t.p, 1994), hlm. 20.

<sup>15</sup>Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 21.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى

النُّورِ ... 

“Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)...” (Q.S. al-Baqarah/2: 257).<sup>16</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang benar-benar beriman, di dalam hatinya terdapat keyakinan bahwa tiada seorang pun yang berkuasa atas dirinya kecuali Allah SWT. Hanya Allah yang memberikan petunjuk bagi untuk menggunakan hidayah yang telah dianugerahkan-Nya (yakni alat panca indera, akal, dan agama) dengan cara yang benar dan yang baik.<sup>17</sup> Semua anugerah yang telah Allah berikan kepada manusia sudah diatur oleh Allah, bahkan penggunaannya pun sudah diatur oleh Allah SWT. Anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada manusia yaitu akal, dengan akal manusia bisa menambah ilmu yang belum terungkap terutama dalam hal agama. Hal ini adalah keberuntungan bagi manusia dibanding dengan makhluk-makhluk Allah lainnya

---

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2004), hlm. 43.

<sup>17</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abubakar, dkk, (Semarang: Karya Toha Pustra Semarang, 1993), jil. III, hlm. 35.



Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu beraklaq kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah-lah yang telah memberikan kelengkapan pancaindera. *Ketiga*, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, setiap muslim akan selalu bersikap dan berakhlq sebagai berikut:

a) Bertaqwa kepada Allah

Bertaqwa kepada Allah adalah melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah,<sup>19</sup> seperti firman Allah dalam al-Qur'an surat ke-4 An-Nisa': 1 sebagai berikut:

يَتَّيِبُهَا لِلنَّاسِ أَلْتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّنْ  
نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ... ﴿١﴾

---

<sup>18</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 127.

<sup>19</sup>Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 202.

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri...” (Q.S. an-Nisa’/4: 1).<sup>20</sup>

Ayat tersebut menyerukan kepada orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah SWT. Allah menciptakan manusia dengan tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara seorang manusia dengan yang lain. Allah yang telah memelihara dan membimbing manusia agar manusia menghindari sanksi yang dapat Allah jatuhkan kepada manusia yang tidak bertaqwa.<sup>21</sup> Manusia telah diciptakan dengan segenap panca indera yang telah diberikan Allah dengan adil, derajat manusia di sisi Allah bukan dilihat dari baik buruknya tampang manusia, namun dilihat dari betapa besar iman dan taqwa seorang hamba kepada Sang Penciptanya.

Taqwa ini dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dalam waktu apa saja baik ramai atau sepi, senang atau susah. Kalau terlanjur melakukan kesalahan yakni melakukan perbuatan jahat, cepat-cepatlah bertaubat dan iringilah dengan perbuatan baik. Orang yang bertaqwa akan

---

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 55.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), jil 2, 397-398.

senantiasa mengerjakan amal ibadah yang diperintahkan, seperti shalat, zakat, puasa.<sup>22</sup> Dalam hal shalat seperti melaksanakan shalat pada awal waktu, dan tidak meninggalkan shalat dalam keadaan apapun. Dalam hal zakat berarti orang yang bertaqwa akan senantiasa memberi zakat tanpa diperingatkan. Dalam hal puasa orang yang bertaqwa akan melaksanakan puasa dengan senang hati dan tidak mengeluh.

b) Bersabar

Sabar artinya menahan diri dari apa yang disukainya atau tabah menerima dengan rela dan berserah diri. Sebagai seorang muslim wajib menggunakan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang. Dalam menunggu hasil pekerjaan ataupun pekerjaan yang hasilnya tidak sesuai dengan harapan hendaknya harus senantiasa tabah, sabar, dan tawakal.<sup>23</sup>

Sabar juga dapat dibagi menjadi tiga bagian,<sup>24</sup> yaitu:

- (1) Sabar meninggalkan larangan agama.
- (2) Sabar menjalankan perintah agama.
- (3) Sabar menerima ujian dan cobaan dari Allah.

---

<sup>22</sup>Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 202.

<sup>23</sup>Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 47.

<sup>24</sup>Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 206.

c) Bersyukur kepada Allah

Bersyukur adalah kunci bertambahnya rezeki dan keberkahan yang Allah SWT turunkan kepada hamba-hambaNya. Bersyukur atas semua nikmat dan keadaan yang telah diberikan oleh Allah SWT baik ketika suka maupun duka, bukan bersyukur ketika diberi nikmat dan kebaikan yang membuat tenang dan ketika susah atau ditimpa musibah lalu berpaling.<sup>25</sup>

Bersyukur atas semua nikmat yang diberikan Allah baik nikmat berupa kesehatan jasmani dan rohani, maupun nikmat yang terbentuk sumber kehidupan yang diciptakan Allah di permukaan bumi, sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia.<sup>26</sup> Ada tiga bentuk syukur yaitu: *Pertama* syukur dengan hati, yakni menyadari bahwa semua nikmat itu berasal dari Allah, termasuk pula rezeki yang telah diberikan oleh Allah melalui perantara orang tua. *Kedua*, syukur dengan lisan, yakni dengan banyak mengucapkan tasbih dan tahmid. *Ketiga*, syukur dengan anggota badan, yakni beramal dengan

---

<sup>25</sup>Khalil Al-Musawi, Terjemah *Kaifa Tabni Syakhsiyyatak*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1998), hlm. 30.

<sup>26</sup>Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 25.

amal shaleh, seperti memberi kepada teman yang sedang membutuhkan pertolongan.<sup>27</sup>

d) Bertawakal

Tawakal adalah bagian dari ibadah hati yang paling utama, ia juga merupakan akhlaq yang paling agung dari sekian akhlaq keimanan lainnya. Tawakal adalah salah satu kemuliaan dari sekian kemuliaan bagi orang yang yakin akan keimanannya.<sup>28</sup> Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam al-Qur'an surat ke-11 Hud: 88.

...عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾

“...hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali.”(Q.S. Hud/11: 88)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak ada tempat manusia bersandar kepada daya dan kekuatan mereka kecuali kepada Allah SWT. Dan kepada Allah pula tempat manusia akan kembali dari segala perbuatan yang diperbuat akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Dan Allah-lah yang memberi balasan atas segala amal perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia di bumi akan dibalas

---

<sup>27</sup>Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 208.

<sup>28</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Tawakal Jalan menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004), hlm. 5.

kelak di akhirat.<sup>29</sup> Semua yang dilakukan manusia di dunia tidak luput dari pantauan Allah yang Maha melihat. Semua amal perbuatan manusia akan dibalas dengan seadil-adilnya oleh Allah pada *yaumul hisab*.

Dengan sifat tawakal muslim akan mendapat pijakan yang kuat, benteng yang kokoh, yang dapat mempermudah dirinya dalam menghadapi kekuatan kufur, pengikut kesesatan, dan pengikut perbuatan yang merusak. Orang yang selalu bertawakal akan memohon pertolongan hanya kepada Allah.<sup>30</sup> Di manapun berada jika seorang muslim sudah memiliki sifat tawakal dalam dirinya maka tidak akan terjebak dalam hal-hal buruk dan akan selalu memohon kepada Allah SWT dalam keadaan apapun.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu beraklaq kepada Allah. *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah-lah yang telah memberikan kelengkapan pancaindera. *Ketiga*, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan

---

<sup>29</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, jil 12, hlm. 139.

<sup>30</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Tawakal Jalan menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*, hlm. 7.

bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan.<sup>31</sup> Tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak berakhlak kepada Allah, karena sejatinya Allah-lah yang telah memberikan nyawa dan menghidupkan manusia serta memberikan alam sebagai fasilitas hidup bagi manusia.

## 2) Akhlaq terhadap diri sendiri

Setiap muslim hendaknya menyadari sepenuhnya bimbingan Allah melalui Sunnah Rasulullah agar selalu mensucikan dirinya. Seorang muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlak mulai dari dirinya sendiri.<sup>32</sup>

### a) Tidak menyakiti diri sendiri (sayang terhadap diri sendiri)

Kasih sayang adalah salah satu akhlaq yang baik yang sudah dikenal oleh manusia. Secara keseluruhan alam sangat membutuhkan kasih sayang.<sup>33</sup> Namun, bukan hanya kasih sayang terhadap alam saja, tetapi kasih sayang terhadap

---

<sup>31</sup>Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm. 127.

<sup>32</sup>Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 66.

<sup>33</sup>Amru Khalid, *Berakhlak Seindah Rasulullah*, Diterjemahkan dari buku: *Akhlaq Al-Mu'min* oleh: Yusuf Shandy, (Semarang: Pustaka Nun, 2007), hlm. 241.

Allah, kasih sayang terhadap sesama, begitu pula dibutuhkan kasih sayang terhadap diri sendiri.

Kasih sayang muncul sebagai bentuk dari keimanan. Orang yang beriman diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya untuk menyayangi sesama mukmin termasuk pula dirinya sendiri, menyayangi yang lemah, menyayangi yang lebih muda, dan menyayangi makhluk.<sup>34</sup> Menyayangi diri sendiri seperti tidak menyakiti anggota badan, meminum obat saat sakit, serta meninggalkan rokok. Bukan karena halal atau haramnya, akan tetapi didasari oleh sayang terhadap diri sendiri.<sup>35</sup> Karena dengan kasih sayang akan tercipta hidup yang damai, tidak ada lagi saling bermusuhan. Dengan menyayangi diri sendiri dengan menjaga diri dari hal buruk dan dengan menyayangi sesama hidup akan menjadi tenang, aman dan damai.

Islam adalah ajaran yang selalu mengajarkan kasih dan sayang kepada umatnya. Islam sangat anti terhadap kekerasan. Sifat kasih sayang ini sejatinya

---

<sup>34</sup>Nasirudin, *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*, (Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 127.

<sup>35</sup>Amru Khalid, *Berakhlaq Seindah Rasulullah*, Dierjemahkan dari buku: *Akhlaq Al-Mu'min* oleh: Yusuf Shandy, hlm. 276.



dilaksanakan dalam segala aspek kehidupan.<sup>36</sup> Kasih sayang sangat diperlukan dalam menjalani hidup, kasih sayang adalah sumber kedamaian dalam kehidupan.

b) Disiplin

Salah satu akhlaq terpuji dalam Islam adalah menghargai waktu dan disiplin diri. Shalat lima waktu mengajarkan bagaimana menghargai waktu, dan bulan puasa mengajarkan tentang pengendalian diri. Pemanfaatan waktu secara bijaksana sangatlah penting, seperti mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya, disiplin waktu dalam belajar, dan datang pada pertemuan tepat pada waktunya. Sifat-sifat tersebut dinilai sangat penting bagi muslim yang shaleh.<sup>37</sup> Disiplin waktu bukan hanya dalam urusan dunia saja atau urusan akhirat saja, tetapi disiplin dilaksanakan untuk urusan dunia dan akhirat.

Muslim tidak hanya membutuhkan urusan duniawi saja melainkan membutuhkan bekal untuk kehidupan di akhirat. Dengan disiplin waktu akan terciptanya keseimbangan dalam melakukan

---

<sup>36</sup>Arif Supriono, *Seratus Cerita tentang Akhlaq*, (Jakarta: Republika, 2006), hlm. 57.

<sup>37</sup>Marwan Ibrahim al-Kaisy, *yang Pantas dan Patut Bagi Seorang Muslim*, terj. A.Syuhrowardi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 50-51.

perbuatan yang bersifat duniawi dan perbuatan untuk keperluan akhirat. Sehingga akan seimbang antara dunia dan akhirat.

### 3) Akhlaq terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang ditemukan dalam Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk dalam hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal negatif, melainkan juga sampai menyakiti hati. Seperti diterangkan dalam al-Qur'an Surat ke-2 Al-Baqarah ayat 263 sebagai berikut:<sup>38</sup>

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ

وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 263).<sup>39</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang perkataan yang baik dan tidak menyakiti kepada seseorang. Seperti ketika ada seseorang yang meminta-minta maka bersedekahlah dengan dibarengi perkataan yang baik dan

---

<sup>38</sup>Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm. 128.

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 44.

sikap yang lembut. Sedekah yang dibarengi dengan perkataan yang menyakitkan berarti sedekah itu telah tercampur dengan hal yang berbahaya yaitu perlakuan yang menyakitkan tadi. Tujuan Allah, agar mereka menjadi kuat dan saling tolong menolong.<sup>40</sup>

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa sikap yang lembut dan perlakuan yang baik akan menyatukan umat dan akan saling melengkapi. Di mana yang mampu dapat berbagi bersedekah dan yang kurang mampu dapat memperbaiki keadaan ekonomi. Sehingga keadaan sosial dan ekonomi akan tercipta dengan baik menjadi kuat dengan tolong menolong.

Larangan yang disebutkan dalam al-Qur'an agar tidak melakukan hal negatif seperti membunuh, mencuri, dan menganiaya, sedangkan menyakiti hati orang lain seperti menceritakan aib orang lain baik itu memang benar ataupun salah. Di sisi lain Allah juga mengatur tentang adab yang baik kepada sesama manusia, seperti tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, saling mengucapkan salam ketika bertemu, dan mengatakan hal yang baik saat berbicara. Seperti dalam al-Qur'an surat ke-2 al-Baqarah ayat 83, sebagai berikut:

---

<sup>40</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrn Abubakar, dkk, (Semarang: Karya Toha Pustra Semarang, 1993), jil. III, hlm. 58-59.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ  
 وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
 وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ  
 وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ  
 مُّعْرِضُونَ

“dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.” (Q.S. al-Baqarah/2: 83).<sup>41</sup>

Ayat ini memerintahkan kepada manusia agar mengingat dan merenung untuk selalu menyembah Allah SWT, serta diperintahkan kepada manusia agar berbuat *ihsan* yaitu berbuat baik di kehidupan dunia kepada orang tua, kerabat, anak yatim, dan fakir miskin. Karena tidak semua orang dapat berbuat baik ataupun memberi bantuan kepada yang telah disebut, maka disusul dengan perintah untuk *husnan* yang mencakup segala sesuatu

<sup>41</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 12.

yang memembirakan dan disenangi seperti ucapkanlah kata-kata yang baik kepada semua manusia.<sup>42</sup>

Dalam keterangan di atas diperintahkan untuk berbuat baik tidak hanya kepada orang tua ataupun kerabat saja tetapi kepada semua manusia. Berbuat baik tersebut termasuk juga dengan betutur kata yang baik kepada semua orang. Karena dengan ucapan yang baik akan menyenangkan yang diajak bicara dan akan terjalin hubungan yang harmonis.

Akhlaq atau sikap seseorang terhadap orang lain sesama manusia harus diperhatikan, diantaranya sebagai berikut:

a) Saling memberi salam

Islam adalah agama keselamatan dan perdamaian. Slogan Islam adalah ucapan “salam”, yang artinya selamat. Dengan ucapan salam, seseorang mengumumkan kedamaian dan keselamatan kepada orang yang berjumpa dengannya.<sup>43</sup> Memberi salam hukumnya sunnah tetapi menjawab salam hukumnya wajib. Hendaknya seorang muslim saling mengucapkan salam kepada

---

<sup>42</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 298.

<sup>43</sup>Khalil Al-Musawi, *Kaifa Tabni Syakhsiyyatak*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1998), hlm. 51.

sesama muslim lainnya. Memberi dan menjawab salam dengan memerlihatkan muka manis, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri, dan menyayangi kebaikan.<sup>44</sup> Mengucapkan salam berarti mendoakan kebaikan dan keselamatan orang yang diberi salam. Sehingga selalu mengucapkan salam berarti saling mendoakan sesama muslim.

Di sisi lain al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Jika bertemu saling mengucapkan salam dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik.<sup>45</sup> Ucapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat ke-4 an-Nisa: 86, sebagai berikut:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا<sup>ق</sup>

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).

-

---

<sup>44</sup>Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 212.

<sup>45</sup>Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 129.

Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (Q.S. an-Nisa<sup>7</sup>/4: 86).<sup>46</sup>

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika seseorang memberikan salam maka jawablah salam tersebut dengan ucapan yang serupa atau lebih baik daripadanya. Jawaban salam memunyai dua martabat, yang paling rendah adalah jawaban dengan yang sebanding, sedangkan yang paling tinggi adalah jawaban yang lebih daripadanya.<sup>47</sup> Maka seseorang diperbolehkan menjawab dengan yang sebanding, seperti jika diucapkan *Assalamu'alaikum* jawablah dengan *Wa'alaikumsalam*. Atau menjawab dengan yang lebih seperti jika diucapkan *Assalamu'alaikum* maka jawablah dengan *Wa'alaikumsalam Warahmatullah* dan jika diucapkan *Assalamu'alaikum Warahmatullah* maka jawablah dengan *Wa'alaikumsalam Warahmarullah Wabarokatuh*, dan jawaban yang baik adalah yang lebih daripadanya.

b) Saling memaafkan

Memaafkan yaitu tidak membalas keburukan orang lain terhadap dirinya dengan keburukan

---

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 61.

<sup>47</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, jil. V. hlm. 179-180.

serupa apalagi keburukan yang lebih besar, dan menghilangkan bekas-bekas keburukan tersebut dari harinya.<sup>48</sup> Seorang yang mau memaafkan mendapatkan nilai yang lebih daripada yang diberi maaf walaupun hasilnya sama-sama tidak memiliki dosa.

Manusia memang tidak luput dari khilaf dan salah. Apabila ada orang yang berbuat sesuatu kepada seseorang karena khilaf atau salah, maka maafkanlah kesalahannya, janganlah mendendam serta mohonkanlah ampun kepada Allah untuknya.<sup>49</sup> Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan.<sup>50</sup> Memaafkan sangat diperintahkan dalam Islam. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat ke-3 Ali 'Imran: 134.

---

<sup>48</sup>Nasirudin, *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*..., hlm. 149.

<sup>49</sup>Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 13.

<sup>50</sup>Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 129.



الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظْمِينَ  
 الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
 الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Q.S. Ali ‘Imran/3: 134).<sup>51</sup>

Ayat tersebut membahas beberapa hal, *pertama* tentang orang-orang yang mau berinfaq, baik keadaan mudah ataupun sempit. Berinfaq (bersedekah) berarti memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan. *Kedua*, orang yang menahan dan mengekang amarahnya, mengekang amarah ini termasuk juga bertaqwa kepada Allah SWT. *Ketiga*, orang yang memberi maaf kesalahan orang lain, hal ini merupakan tingkatan penguasaan diri dan pengendalian yang jarang bisa dilakukan setiap orang. *Keempat*, Allah mencintai orang-orang yang suka menolong hamba-Nya.<sup>52</sup> Dari penjelasan ayat di atas salah satunya yaitu tentang memberi

---

<sup>51</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 67.

<sup>52</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, jil. IV, hlm. 116-121.

maaf, yang mana memberi maaf adalah suatu keistimewaan yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini dikarenakan orang yang mampu memberi maaf adalah orang mampu menguasai dan mengendalikan dirinya.

c) Menghormati perasaan orang lain

Menghormati perasaan orang lain bukan hanya kepada guru saja namun kepada semua orang dengan cara yang baik seperti disyariatkan agama. Seperti tidak tertawa di depan orang yang sedang bersedih, tidak berbicara ketika orang lain sedang berbicara, tidak mencaci sesama manusia, tidak memfitnah dan menggunjing, dan tidak makan di depan orang yang sedang berpuasa.<sup>53</sup>

Menghormati perasaan orang lain sangat penting diterapkan dalam menjalani kehidupan. Dalam bersosialisasi antara seorang dengan orang lain hendaknya didasari dengan saling menghargai dan menghormati. Apabila hal ini dikesampingkan dan lebih menuruti ego, maka yang akan terjadi adalah saling menghujat dan saling memaki tidak peduli dengan perasaan orang. Kehidupan tidak akan tenang dan damai.

---

<sup>53</sup>Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 212.

d) Memenuhi janji

Salah satu sifat orang mukmin yang arif adalah menepati janji dan sumpahnya. Mengingkari janji adalah sifat orang munafik.<sup>54</sup> Janji adalah amanah yang wajib dipenuhi, baik janji untuk bertemu, janji untuk menjaga barang titipan, maupun janji mengembalikan pinjaman.<sup>55</sup> Amanah berarti kepercayaan, yang dititipkan kepada seseorang untuk menyampaikan kepada pihak ketiga. Disebut orang yang amanah jika orang tersebut dapat dipercaya, dan dapat menjaga kepercayaan atau titipan.

Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu, rahasia, atau lainnya wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.<sup>56</sup> Menyampaikan amanah yang berupa ilmu dengan cara mengajarkannya kepada yang belum bisa atau butuh akan ilmu pengetahuan. Mengenai amanah sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat ke-4 an-Nisa: 58, sebagai berikut:

---

<sup>54</sup>Khalil Al-Musawi, Terjemah *Kaifa Tabni Syakhsiyyatak*, hlm. 36.

<sup>55</sup>Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 212-213.

<sup>56</sup>Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 13.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا  
 وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ  
 إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا  
 بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”(Q.S. an-Nisa’/4: 58)<sup>57</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang menyampaikan amanah. Amanah terbagi menjadi tiga, yaitu amanah hamba kepada Tuhannya seperti melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, amanah hamba kepada sesama manusia seperti menyampaikan titipan kepada pemiliknya dan menjaga rahasia, dan amanah hamba kepada diri sendiri seperti memilih yang bermanfaat dan berobat ke dokter jika sakit.<sup>58</sup> Amanah hendaknya

<sup>57</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 87.

<sup>58</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, jil. V, hlm. 113-114.

dilaksanakan dengan baik agar hubungan terjalin dengan baik, baik itu hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia, serta menjaga diri agar tetap sehat untuk bisa melaksanakan amanah terhadap sesama dan terhadap Allah SWT.

#### 4) Akhlaq terhadap lingkungan

Lingkungan yang dimaksud di sini adalah berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlaq yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar makhluk mencapai tujuan penciptaannya.<sup>59</sup>

Tumbuh-tumbuhan termasuk makhluk yang secara tidak langsung dapat dirasakan manfaatnya oleh manusia, bahkan manusia banyak ketergantungan dengan tumbuhan sebagai pemenuhan kebutuhan pangan manusia, seperti beras sebagai makanan pokok manusia khususnya di Indonesia, gandum ataupun jagung sebagai pengganti makanan pokok. Selain sebagai makanan pokok juga sebagai lauk pauk seperti sayur-mayur. Buah-buahan yang dihasilkan oleh tumbuhan juga sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

---

<sup>59</sup>Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm. 129.

Alam dengan segala isinya telah ditundukkan Allah kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya.<sup>60</sup> Selain tumbuh-tumbuhan manusia juga hendaknya berakhlaq baik terhadap binatang yang Allah ciptakan. Akhlaq Islam memerhatikan kelestarian dan keselamatan binatang.

Firman Allah dalam al-Qur'an surat ke-6 Al-An'am ayat 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

“dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.” (Q.S. al-An'am/6: 38).<sup>61</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak ada jenis makhluk satupun yang melata di muka bumi kecuali seperti manusia juga. Mereka sama-sama mengangkut makanan dan sama-sama bekerja untuk mendapatkan

---

<sup>60</sup>Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, hlm. 130.

<sup>61</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 7.

makanan. Ayat ini membimbing manusia untuk selalu menambah ilmu pengetahuan tentang sunah dan rahasia-rahasia Allah pada makhluk-Nya. Kemudian menambah keimanan dengan tanda-tanda kekuasaanNya itu.<sup>62</sup> Al-Qur'an menyimpan banyak pelajaran dan pengetahuan yang perlu dikaji dan digali isinya oleh manusia khususnya umat Islam agar menambah pengetahuannya.

Agama Islam mengatur manusia bagaimana harus berbuat baik terhadap tumbuhan dan binatang. Di antara akhlaq manusia terhadap tumbuhan dan binatang, adalah sebagai berikut:

a) Melestarikan alam

Setiap manusia harus menjaga kelestarian alam, sesuai dengan sunnah Allah seperti juga menjaga tanaman dengan menyirami secara teratur.<sup>63</sup> Manusia diturunkan ke bumi untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik.<sup>64</sup> Akhlaq terhadap alam seperti membersihkan alam sekitar dari sampah

---

<sup>62</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, jil. VII, hlm. 195-196.

<sup>63</sup>Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 172.

<sup>64</sup>Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 230-231.

dengan cara membuang sampah pada tempat sampah.

b) Tidak menebang pohon sembarangan

Dalam melestarikan alam juga manusia tidak diperbolehkan menebang pohon secara sembarangan, apalagi pohon-pohon yang berbuah, yang dapat memberikan manfaat bagi umat manusia. Mengambil buahnya pun sebaiknya menunggu masak. Orang yang melakukan pembukaan hutan mengatakan itu sebagai usaha untuk memanfaatkan hutan, tetapi pada buktinya berbahaya bagi masyarakat banyak di sekeliling hutan itu. Manfaat tersebut mungkin bisa diambil oleh orang tertentu, namun kerugiannya lebih banyak.<sup>65</sup> Maka pembukaan hutan tersebut juga bukan termasuk akhlaq baik kepada alam.

c) Memelihara pohon dan tanaman dengan baik

Setiap manusia harus mengusahakan memberi pupuk dan memelihara pohon tanaman, agar tanaman atau tumbuh-tumbuhan tersebut memberikan buah, atau hasil yang lebih banyak dan lebih baik. Usaha seperti itu bukan sebagai

---

<sup>65</sup>Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 172-173.



perbuatan merubah taqdir Allah, tetapi sebagai usaha pengembangan, sesuai dengan sunnatullah.<sup>66</sup>

Dengan demikian, dengan menyirami tanaman setiap hari dan memberi pupuk tanaman akan tumbuh dengan baik dan akan melakukan proses fotosintesis dengan baik pula. Selain itu, jika melihat ada orang lain yang sedang merusak tanaman, sebagai seorang muslim yang berakhlak sebaiknya menegur dan memperingatkan dengan baik bahwa menjaga kelestarian tanaman itu merupakan akhlak seorang muslim terhadap alam.

d) Menyayangi hewan

Manusia adalah makhluk Allah yang mulia. Allah telah memberikan sifat kasih sayang kepada manusia, dan lebih dari itu manusia diberi akal. Dengan sifat kasih sayang dan akal yang dimiliki manusia tersebut, maka sifat tersebut menjadi dasar Allah memberikan tugas agar manusia menjadi khalifah di bumi. Oleh karena itu, manusia harus berbuat kebaikan untuk kemaslahatan isi dunia ini, termasuk akhlak kepada binatang. Apabila ada binatang yang lapar atau haus, maka tugas manusia adalah memberi makan dan minum pada binatang

---

<sup>66</sup>Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 174.

itu.<sup>67</sup> Karena manusia bertanggung jawab atas kelestarian seisi alam, baik itu tumbuhan maupun hewan agar selalu dijaga oleh manusia dan bentuk tanggung jawab sebagai *khalifah fil ardi*.

e) Tidak menyiksa hewan dengan cara apapun

Manusia yang telah diberikan sifat kasih dan sayang apabila melihat hewan yang sedang kesakitan hendaknya menolongnya dengan memberikan obat, dan tidak diperbolehkan menyiksa binatang dengan memukul, atau menyakiti membakarnya dengan api dan sebagainya.<sup>68</sup> Kasih sayang adalah akhlaq yang terpuji, maka kasih sayang hendaknya dilakukan kepada siapa saja baik terhadap sesama ataupun kepada makhluk selain manusia yaitu hewan dan tumbuhan.

c. Pembentukan Akhlaq

Akhlaq dapat dibentuk dan dirubah yaitu dengan cara mujahadah dalam menundukkan daya syahwat dan daya amarah. Pendapat ini dikuatkan dengan alasan seandainya akhlaq tidak dapat dirubah maka segala bentuk *mauidah*, pesan dan pendidikan (*ta'dib*) tidak ada gunanya.<sup>69</sup> Sementara dalam agama juga memerintahkan untuk memperbaiki akhlaq.

---

<sup>67</sup>Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 177.

<sup>68</sup>Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 179.

<sup>69</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 36.

Dengan demikian akhlaq seseorang dapat dibentuk dan dirubah dengan beberapa cara agar dapat terbentuk akhlaq yang sesuai dengan perintah agama.

Pendidikan akhlaq (proses pembentukan akhlaq) dapat dilakukan sebagai berikut:

1) Melalui Pemahaman (*ilmu*)

Pengetahuan ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam obyek itu. Pemahaman berfungsi memberikan landasan logis teoritis mengapa seseorang harus berakhlaq mulia dan harus menghindari akhlaq tercela.<sup>70</sup> Setelah memahami dan yakin bahwa suatu tindakan akhlaq mulia memiliki nilai kebaikan dan sebaliknya akhlaq buruk memiliki nilai keburukan, kemungkinan peserta didik sebagai penerima ilmu akan menyukai tindakan akhlaq baik tersebut dan meninggalkan perbuatan buruk. Karena proses pemahaman berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlaq mulia dan betapa besarnya kerusakan yang akan ditimbulkan akibat akhlaq yang buruk.

Proses pemahaman ini dapat dilakukan oleh diri sendiri maupun orang lain seperti guru, kyai, ustadz, orang tua dan orang-orang yang bertanggungjawab untuk membentuk akhlaq mulia.

---

<sup>70</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 36-37.

2) Melalui perbuatan (hal, cara) mendidik<sup>71</sup>

Perbuatan seorang pendidik atau cara seorang pendidik dalam mendidik akhlaq kepada peserta didiknya yang menjadi *uswatun hasanah* sebagai contoh *real* dalam proses pendidikan tersebut. *Uswatun hasanah* akan lebih mengena jika muncul dari orang-orang terdekat.

3) Melalui pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin, dan jasmani<sup>72</sup>

Setelah mendapatkan teori tentang akhlaq kemudian peserta didik mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pemeliharaan dan pembiasaan agar bisa menjadi akhlaq baik yang selalu tertanam dalam jiwa peserta didik.

4) Melalui pembiasaan (*amal*)

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk ke dalam hatinya yakni sudah disenangi, disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan bertindak. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung. Pembiasaan juga berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlaq dan diri seseorang.<sup>73</sup> Semakin sering seseorang melakukan suatu perbuatan maka perbuatan itu akan semakin merekat pada

---

<sup>71</sup>Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 23.

<sup>72</sup>Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 23.

<sup>73</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 28.

dirinya dan menjadi suatu kebiasaan yang tidak bisa dipisahkan dari dirinya.

Pembiasaan juga berfungsi sebagai penjaga akhlaq yang sudah melekat pada diri seseorang. Semakin tindakan akhlaq itu dilaksanakan secara terus menerus maka akhlaq yang sudah merekat itu akan semakin terjaga. Pembiasaan sangat diperlukan dalam pembentukan akhlaq karena hati seseorang sering berubah-ubah meskipun kelihatannya tindakan itu sudah menyatu dengan dirinya.<sup>74</sup> Itulah sebabnya, Allah SWT menyukai tindakan yang terus-menerus atau *istiqamah* dilakukan tidak hanya pada waktu yang diinginkan saja.

5) Melalui teladan yang baik (*uswatun hasanah*)

*Uswatun Hasanah* merupakan pendukung terbentuknya akhlaq mulia. *Uswatun hasanah* lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat. Contoh yang baik dan lingkungan yang baik, akan lebih mendukung seseorang untuk menentukan pilihan akhlaq yang baik. Demikian juga dengan contoh baik yang ada disuatu lingkungan akan semakin meyakinkan seseorang untuk senantiasa berada pada nilai-nilai baik yang diyakini itu.

Beberapa proses diatas tidak bisa dipisahkan, karena proses yang satu akan memerkuat proses yang lain.

---

<sup>74</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 29.

Pembentukan akhlaq yang hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pemeliharaan, pembiasaan dan *uswatun hasanah* akan bersifat verbalistik dan teoritik. Proses pembiasaan tanpa pemahaman akan menjadikan manusia akan berbuat tanpa memahami makna. Demikian juga pembentukan akhlaq tanpa didukung oleh teladan orang-orang terdekat akan berjalan lamban.<sup>75</sup> Dengan menerapkan seruntutan proses di atas akhlaq tidak hanya diketahui teorinya saja tetapi juga dipraktekkan, dan praktek tersebut sesuai dengan ilmu yang telah dipelajari.

d. Pembinaan Akhlaq

Dalam buku *Akhlaq Tasawuf* yang ditulis oleh Drs. H. Ahmad Bangun Nasution, M.A. dan Dra. Hj. Rayani Hanum Siregar, M.H. disebutkan bahwa sistem pembinaan akhlaq yaitu dengan *takhalli, tahalli, dan tajalli*,<sup>76</sup> dengan penjelasan sebagai berikut:

1) *Takhalli*

*Takhalli* merupakan langkah pertama yang harus dijalani seseorang, yaitu usaha mengosongkan atau membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela.<sup>77</sup> Hal ini dilakukan dengan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala

---

<sup>75</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 41.

<sup>76</sup>Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 31.

<sup>77</sup>Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 25.

bentuknya dan berusaha melenyapkan hawa nafsu, karena kemaksiatan itulah yang dapat mengotori jiwa. Setelah mengosongkan dari sifat-sifat tercela dilanjutkan dengan *tahalli*.

2) *Tahalli*

*Tahalli* adalah upaya mengisi jiwa dengan sifat-sifat yang terpuji,<sup>78</sup> atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlaq terpuji.<sup>79</sup> Tahapan *tahalli* ini dilakukan setelah jiwa kosong dari sifat-sifat tercela.

3) *Tajalli*

Untuk pematapkan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *tahalli*, rangkaian pendidikan akhlaq disempurnakan pada fase *tajalli*. Tahap ini termasuk penyempurnaan kesucian jiwa.<sup>80</sup> Tahapan inilah yang menyingkap tabir sehingga diperoleh pancaran *Nur Illahi*.

Dari uraian diatas pembinaan akhlaq dilakukan dengan tiga rangkaian tahapan yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Pertama kali yang dilakukan adalah pembersihan jiwa dari sifat tercela agar tidak mengotori jiwa, setelah itu mengisi atau menghiasi jiwa dengan membiasakan dengan sifat terpuji, dan

---

<sup>78</sup>Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 25.

<sup>79</sup>Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 31.

<sup>80</sup>Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 31.

pemantapan atau pendalaman materi agar bisa menyingkap tabir sehingga diperoleh pancaran *Nur Illahi*.

### 3. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>81</sup> Jadi yang dimaksud dengan peserta didik di sini yaitu peserta didik pada sekolah SMP Darul Ma'arif yang menjadi objek penelitian.

### 4. Tempat Tinggal

Tempat tinggal adalah tempat di mana seseorang atau kelompok orang bermukim atau tinggal.<sup>82</sup> Tempat tinggal termasuk dalam lingkungan yaitu segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.<sup>83</sup> Lingkungan tempat tinggal merupakan bagian integral dari lingkungan secara makro, keberadaannya sangat dekat dengan individu dan sangat mungkin berpengaruh terhadap keberhasilan individu dalam belajar.<sup>84</sup> Tempat tinggal yang dimaksud disini yaitu tempat tinggal dimana peserta didik SMP Darul Ma'arif itu tinggal atau menetap.

---

<sup>81</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal I, Ayat (4).

<sup>82</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 923.

<sup>83</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 63.

<sup>84</sup>Soejono Soetomo, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali press, 1983), hlm. 54.



## 5. Pesantren

### a. Pengertian Pesantren

Secara etimologi pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti tempat tinggal santri. Sedangkan secara terminologi pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para peserta didiknya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan memunyai asrama untuk tempat menginap santri.<sup>85</sup> Sistem asrama (komplek) ini dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kyai.<sup>86</sup>

Disamping itu, pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>87</sup> Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di

---

<sup>85</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1983), hlm.18.

<sup>86</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, T.Th), hlm. 2.

<sup>87</sup>Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), hlm. 6.

mana para peserta didiknya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan kyai.<sup>88</sup>

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dengan menekankan pentingnya moral dan mengamalkan ajaran Islam dalam hidup bermasyarakat.<sup>89</sup> Sedangkan komponen-komponen yang terdapat pada sebuah pesantren pada umumnya terdiri dari pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan juga kyai.<sup>90</sup>

Dari beberapa pengertian diatas istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara kyai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain.

---

<sup>88</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, hlm.49.

<sup>89</sup>Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren Peantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 16-17.

<sup>90</sup>Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 173.

Dengan demikian akan tercipta situasi yang komunikatif di samping adanya hubungan timbal balik antara kyai dan santri, dan antara santri dengan santri. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsari Dhofir, bahwa:

“Adanya sikap timbal balik antara Kyai dan santri di mana para santri menganggap Kyai seolah-olah menjadi bapaknya sendiri, sedangkan santri dianggap Kyai sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.”<sup>91</sup>

b. Sejarah Pesantren

Secara historis, asal-usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik, Jawa Timur), adalah “*spiritual father*” Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa.<sup>92</sup> Ronald, mengatakan bahwa:

“Abdul Ghani, seorang ustadz di Pesantren Bululawang, mengatakan kepada saya bahwa Maulana Malik Ibrahim secara khusus terkenal dengan pesantrennya untuk menyebarkan Islam dan bahwa masing-masing dari Walisongo dikenal memiliki metode-metode yang berbeda dalam merekrut/menarik pemeluk agama Islam baru dan

---

<sup>91</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, hlm.49.

<sup>92</sup>Abdurrahman Mas’ud, *Kyai Tanpa Pesantren (Potret Kyai Kudus)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2013), hlm. 1.

masing-masing mendirikan pesantren sebagai usaha mereka dalam melakukan tugas tersebut<sup>93</sup>

Pesantren mulai eksis sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara, akan tetapi mengingat pesantren yang dirintis oleh Maulana Malik Ibrahim itu belum jelas sistemnya, maka keberadaan pesantrennya itu masih dianggap spekulatif dan meragukan. Berbeda dengan Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar dan pembuka jalan masuknya Islam di tanah Jawa, Raden Rahmat (Sunan Ampel) melanjutkan misi menentukan proses Islamisasi, termasuk mendirikan pusat pendidikan dan pengajaran, yang kemudian dikenal dengan pesantren Kembang Kuning Surabaya. Bentuk pesantrennya lebih jelas dan konkret dibandingkan pesantren ayahnya.<sup>94</sup>

Dari penjelasan di atas belum diketahui secara jelas siapa pendiri pesantren yang pertama kali. Namun, analisis dari Lembaga *Research* Islam (Pesantren Luhur) mengatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya pesantren, sedang Imam Rahmatullah (Raden Rahmat atau Sunan Ampel) sebagai wali pembna

---

<sup>93</sup>Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 56-57.

<sup>94</sup>Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Intuisi*, hlm. 8-9.

pertama di Jawa Timur.<sup>95</sup> Analisis dari Lembaga *Research Islam* tersebut yang kemudian dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui pendiri pesantren di Jawa.

Pada awalnya para santri difasilitasi di rumah kyai, namun karena jumlah yang datang bertambah banyak muncul inisiatif untuk mendirikan mushola atau masjid yang akan dijadikan pusat pembelajaran sehari-hari, serta pondokan sebagai tempat tinggal para santri.<sup>96</sup> Selanjutnya seiring perkembangan zaman pesantren berkembang pesat dan sudah menjadi lembaga pendidikan pengajaran agama Islam. Fungsi pesantren yang pada awalnya hanyalah sebagai media Islamisasi saja kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam.

c. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren

Secara metodik, sistem pendidikan dan pengajaran dalam pesantren diberikan dalam bentuk *sorogan, bandongan/halaqah*.<sup>97</sup> Sistem pengajaran seperti ini sudah ada sejak awal mula berdirinya pesantren dalam mengkaji agama

---

<sup>95</sup>Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Intuisi*, hlm. 9.

<sup>96</sup>Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2013), hlm. 35.

<sup>97</sup>Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren Peantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*, hlm. 26.

Islam. Melalui sistem pengajaran tersebut pesantren belajar agama dengan mengkaji kitab-kitab agama (kitab kuning).

#### 1. *Sorongan*

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan cara santri menyodorkan kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai dan langsung dikoreksi oleh kyai jika ada kesalahan.<sup>98</sup> Metode ini merupakan metode yang paling sulit dari sistem pendidikan Islam tradisional.<sup>99</sup> Dalam pelaksanaannya kyai akan lebih dekat dengan santri, dapat memberi motivasi dan tekanan pada materi yang dipelajarinya, sehingga santri akan lebih mengena dengan materi yang dipelajari. Namun, metode *sorogan* ini menuntut kesabaran, keahlian, dan kedisiplinan dari pribadi santri. Metode ini biasanya dipraktikkan pada santri yang jumlahnya sedikit, karena pada pelaksanaannya memerlukan waktu yang lama.

#### 2. *Bandongan*

Metode *bandongan* disebut juga sebagai *wetonan* atau *halaqah* adalah metode yang paling utama digunakan di lingkungan pesantren. Metode seperti ini dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh santri yang

---

<sup>98</sup>M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayyah Guluk-Guluk Sumenep, Madura*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hlm. 29.

<sup>99</sup>Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren Peantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*, hlm. 26.

berjumlah lebih banyak dari *sorogan*. Sang kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab-kitab yang menjadi acuan belajar. Sedangkan para santri mendengarkan dan memerhatikan kitabnya sambil menulis arti keterangan yang dibacakan kyai.<sup>100</sup> Selain mendengarkan dan mencatat, santri mendapat kesempatan untuk bertanya ataupun meminta penjelasan yang lebih lanjut atas keterangan yang diberikan kyai.

Kedua teknik mengajar yaitu *sorogan* dan *bandongan* di atas menjadi ciri khas pesantren. Metode *sorogan* memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kyai/ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Sedangkan efektivitas metode *bandongan* terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan pengkajian kitab.<sup>101</sup> Metode *bandongan* biasanya sering diterapkan ketika bulan ramadhan untuk mempermudah menyelesaikan kitab yang memang dikaji dan harus selesai pada bulan tersebut.

---

<sup>100</sup>Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren Peantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*, hlm. 27.

<sup>101</sup>Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Intuisi*, hlm.145.

## B. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang berkontigu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Miftakhul Janah (103111059) Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “*Studi Komparasi antara Akhlaq Anak Non TKI dan TKI Di MTS NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal*”.

Skripsi ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif komparasi. Subjek penelitiannya adalah peserta didik MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal yang berjumlah 287 peserta didik, dengan peserta didik anak TKI sebanyak 64 peserta didik, sedangkan non TKI sebanyak 233 peserta didik. Kemudian sampel yang diambil adalah 64 anak TKI dan 64 anak non TKI. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui dengan menggunakan rumus *t-test*, nilai  $t_{hitung}$  adalah 2,774. Kemudian dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% adalah 2,008 dan pada taraf signifikansi 1% adalah 2,676. Karena harga  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1% yaitu  $2,774 > 2,008$  dan  $2,774 > 2,676$  maka rasio antara  $X_1$  dan  $X_2$  dinyatakan signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara akhlaq anak non TKI dengan TKI di MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon



Kendal dengan hasil anak non TKI lebih baik akhlaqnya dari akhlaq anak non TKI.<sup>102</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Afida Nurul Syamsiyah (3103148) program sarjana Institut Agama Islam Negeri Semarang dengan judul “*Studi Komparasi antara Akhlaq Peserta didik Kelas VIII SMP NU 04 Sunan Abinowo Ngampel dan Peserta didik Kelas VIII SMP Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal*”.

Skripsi ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif komparasi. Subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas VIII SMP NU 04 Sunan Abinowo Ngampel dan peserta didik kelas VIII SMP Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal. Berdasarkan hasil penelitiannya akhlaq peserta didik kelas VIII SMP NU 04 Sunan Abinowo Ngampel termasuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 93,53 dan akhlaq dan peserta didik kelas VIII SMP Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal termasuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 86,77. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji analisis *t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara akhlaq peserta didik kelas VIII SMP NU 04 Sunan Abinowo Ngampel dengan akhlaq peserta didik kelas VIII SMP Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara

---

<sup>102</sup>Miftakhul Janah, “Studi Komparasi Antara Akhlak Anak Non TKI dan TKI Di MTs NU 06 Sunan Abinawa Pegandon Kendal”, *Skripsi PAI*, (Semarang: Perpustakaan Tarbiyah, UIN Walisongo Semarang, 2014).

akhlak peserta didik kelas VIII SMP NU 04 Sunan Abinowo Ngampel dengan akhlak peserta didik kelas VIII SMP Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal, dimana  $t_{hitung}$  3,48 lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  baik pada taraf signifikansi 5% yaitu 2,000 maupun pada taraf signifikansi 1% yaitu 2,660. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kelas VII SMP Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal lebih baik dari peserta didik kelas VII SMP NU 04 Sunan Abinowo Ngampel.<sup>103</sup>

Beberapa kajian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat kesamaan secara utuh terhadap objek penelitian yang peneliti laksanakan. Pada penelitian ini membahas tentang akhlak peserta didik yang tinggal di pesantren dan yang tidak tinggal di pesantren di SMP Darul Ma'arif Banyuputih Batang. Penelitian ini lebih difokuskan pada akhlak peserta didik pada kehidupan sehari-hari. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi serta metode kuesioner dalam bentuk angket.

### C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.<sup>104</sup> Hipotesis dinyatakan dalam bentuk

---

<sup>103</sup>Afida Nurul Syamsiyah, "Studi Komparasi antara Akhlak Peserta didik Kelas VIII SMP NU 04 Sunan Abinowo Ngampel Dan Peserta didik Kelas VIII SMP Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal", *Skripsi PAI*, (Semarang: Perpustakaan Tarbiyah, UIN Walisongo Semarang, 2009).

<sup>104</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 37-38.

kalimat pertanyaan dan dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.<sup>105</sup>

Berdasarkan kajian pustaka, kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah perbedaan akhlaq peserta didik antara peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dan yang tidak tinggal di pondok pesantren peserta didik SMP Darul Ma'arif Banyuputih Batang. Akhlaq dikatakan berbeda apabila terdapat perbedaan yang signifikan antara akhlaq peserta didik yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tidak tinggal di pesantren. Sehingga hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan akhlaq peserta didik antara peserta didik yang tinggal di pesantren dengan yang tidak tinggal di pesantren peserta didik SMP.

$H_a$  : Terdapat perbedaan akhlaq peserta didik antara peserta didik yang tinggal di pesantren dengan yang tidak tinggal di pesantren peserta didik SMP.

---

<sup>105</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. (Bandung: Alfabata, 2010), hlm. 96.